



Vol. 03 No. 03 (2024) : 533-543

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

Kepemimpinan Berbasis EQ untuk Kesuksesan Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum Palangka Raya

Nawawi

Universitas Islam An Nur Lampung

Email: nawawinasyar@gmail.com

Abstract

This research aims to explore the implementation of Emotional Intelligence (EQ)-based leadership and its impact on the success of the Darul Ulum Palangka Raya Islamic Education Foundation. The research method used is a qualitative approach with in-depth interviews with the head of the foundation, management staff members, teachers, parents of students, and possibly also students who are considered relevant. Findings show that EQ-based leadership concepts are understood and implemented in various ways, with an emphasis on self-awareness, emotional management, interpersonal relationships, and adaptability to change. The research results also reveal that the implementation of EQ-based leadership has a positive impact on the quality of education, resource management, stakeholder relations, and adaptability to change at the foundation. Thus, this research concludes that EQ-based leadership development can be an effective strategy in improving the quality and success of Islamic education foundations.

Keywords: EQ Based Leadership

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi kepemimpinan berbasis Kecerdasan Emosional (EQ) dan dampaknya terhadap kesuksesan Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum Palangka Raya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap ketua yayasan, anggota staf manajemen, guru, orang tua siswa, dan mungkin juga peserta didik yang dianggap relevan. Temuan menunjukkan bahwa konsep kepemimpinan berbasis EQ dipahami dan diimplementasikan secara beragam, dengan penekanan pada kesadaran diri, pengelolaan emosi, hubungan interpersonal, dan adaptabilitas terhadap perubahan. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa implementasi kepemimpinan berbasis EQ memiliki dampak positif pada kualitas pendidikan, manajemen sumber daya, hubungan stakeholder, dan adaptabilitas terhadap perubahan di yayasan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kepemimpinan berbasis EQ dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas dan kesuksesan yayasan pendidikan Islam.

Kata kunci: Kepemimpinan Berbasis EQ

PENDAHULUAN

Istilah kecerdasan emosional (EQ) telah diterima menjadi kependekan dari Emotional Intelligence, yang setara dengan kecerdasan intelektual (IQ). Studi ini juga menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang secara teknik

unggul dan memiliki kecerdasan emosional (EQ) tinggi adalah orang yang mampu mengatasi konflik atau bisa mengkondisikan orang-orang yang dipimpinnya. Berdasarkan pemaparan di atas, ternyata keberhasilan seorang pemimpin juga ditentukan oleh kecerdasan emosional yang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi (Eka Wahyu et al., 2020).

Syarat lain yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah kecerdasan emosional, sebagaimana di katakan oleh seorang Psikolog bernama Howard Garner dalam Steven beliau mengemukakan bahwa adanya inteligensi lain, yang disebut sebagai kecerdasan emosional, dengan kecerdasan tersebut orang pun terbuka wawasannya (Lukman Arief & Maritim Sapta Samudra Padang, 2020). Berdasarkan pengamatan dan kejadian dalam masyarakat mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional dapat sama ampuhnya, bahkan terkadang lebih ampuh daripada IQ. Serangkaian studi menunjukkan bahwa orang yang secara intelektual cerdas sering kali bukan orang yang paling berhasil dalam pekerjaannya maupun dalam kehidupan pribadinya (Izani, 2013).

Kecakapan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional dapat diajarkan dan akan memberikan peluang yang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektual. Kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk menanggulangi tumbuhnya sifat mementingkan diri sendiri, mengutamakan tindak kekerasan, dan sifat-sifat jahat yang lain. Orang yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan diri, memiliki kontrol moral, memiliki kemauan yang baik, dapat berempati (mampu membaca perasaan orang lain), serta peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain sehingga memiliki karakter (watak) terpuji dan membangun hubungan antar pribadi yang lebih harmonis. Para pemimpin besar bekerja dengan melibatkan emosi.

Para pemimpin besar menggerakkan kita dengan cara membangkitkan semangat dan menginspirasi yang terbaik dalam diri kita. Apapun yang mereka canangkan tergantung pada bagaimana cara mereka melalukannya, bahkan jika segala sesuatunya sudah dipersiapkan dengan benar tetapi pemimpin gagal dalam mengemban tugas mendasarnya yaitu mengarahkan emosi kearah yang benar, maka yang mereka lakukan tidak akan mendapat hasil sebagaimana mestinya. Tugas untuk mengarahkan emosi ini bersifat primal (yang utama). Tugas ini merupakan tindakan yang orisinal sekaligus paling penting dari kepemimpinan. Pemimpin selalu memainkan peran emosi yang primordial, entah ia adalah kepala suku atau kepala adat, mereka mendapatkan kedudukannya terutama karena kemampuan mereka untuk menggerakkan emosi (Kartini Kartono, 2006).

Tugas emosi yang primordial ini dalam organisasi modern meskipun sebagian besar tidak kasat mata tetapi merupakan tugas terdepan di antara banyak tugas kepemimpinan lainnya. Tugas emosi ini berupa menggerakkan emosi kolektif kearah yang positif dan menyingkirkan kabut asap yang terbentuk oleh emosi-emosi beracun. Pemimpin mempunyai daya maksimal untuk mengelola emosi setiap orang. Jika emosi orang-orang didorong ke arah

antusiasme, kinerja akan meningkat, jika orang-orang di dorong ke arah kebencian dan kecemasan kinerja mereka akan merosot. Ini menunjukkan aspek penting lain primal leadership, pengaruhnya lebih luas ketimbang sekadar memastikan bahwa pekerjaan akan dilakukan dengan baik. Para pengikut juga mencari hubungan emosi yang akan mendukung seorang pemimpin dalam hal mencari empati.

Kemampuan pemimpin untuk untuk memancing keluar sisi terbaik dari setiap orang disebut dengan resonance, sedangkan jika pemimpin menggerakkan emosi secara negatif maka pemimpin disebut menyebarkan benih dissonance. Salah satu tanda pemimpin yang resonance adalah adanya kelompok pengikut yang bervibrasi dengan energi semangat dan antusiasme pemimpin. Ciri primal leadership adalah bahwa resonansi itu menguatkan dan memperpanjang dampak emosi kepemimpinan. Semakin tinggi tingkat resonansi orang-orang, semakin sedikit suara gerak statis di dalam interaksi mereka, resonansi mengurangi gangguan suara pada sistem. Perkat yang meletakkan orang-orang di dalam sebuah tim dan yang mengikat orang kepada sebuah organisasi, adalah emosi yang mereka rasakan. Kunci agar primal leadership ini dapat bekerja dengan baik adalah terletak pada kompetensi kecerdasan emosi pemimpin, bagaimana pemimpin menangani dirinya sendiri dan relasi-relasinya. Pemimpin yang memaksimalkan manfaat primal leadership akan menggerakkan emosipengikutnya ke arah yang benar

Kepemimpinan dalam konteks lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pendidikan yang diberikan serta keseluruhan arah perkembangan institusi tersebut. Di tengah dinamika pendidikan yang terus berkembang, terutama di lembaga pendidikan Islam, konsep kepemimpinan telah mengalami evolusi yang signifikan (Abi, 2019). Salah satu pendekatan yang semakin mendapatkan perhatian adalah kepemimpinan berbasis Kecerdasan Emosional (EQ). Hal ini tidak terkecuali bagi Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum Palangka Raya, yang berada di tengah-tengah tantangan dan peluang dalam mendukung perkembangan pendidikan Islam di wilayahnya.

Pendekatan kepemimpinan berbasis EQ menekankan pentingnya pengelolaan emosi, hubungan interpersonal yang baik, serta kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain dalam konteks kepemimpinan (Izani, 2013). Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum Palangka Raya, sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan Islam di daerahnya, memiliki tanggung jawab besar dalam memimpin dengan efektif, mengarahkan visi yang jelas, dan memotivasi seluruh anggota komunitas pendidikan.

Di samping itu, keberhasilan suatu yayasan pendidikan tidak hanya dilihat dari aspek akademik semata, tetapi juga dari kemampuan yayasan dalam mengelola sumber daya, membangun hubungan yang baik dengan stakeholder, serta menghadapi berbagai perubahan dan tantangan yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana implementasi kepemimpinan berbasis EQ dapat meningkatkan kesuksesan Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum Palangka Raya. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengeksplorasi praktik kepemimpinan EQ yang telah dilakukan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap berbagai aspek kesuksesan yayasan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang pentingnya kepemimpinan berbasis EQ dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pada tingkat yayasan pendidikan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan model kepemimpinan yang lebih efektif dan berkelanjutan bagi yayasan pendidikan Islam serta lembaga pendidikan lainnya.

Kesuksesan Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum Palangka Raya dalam mencapai tujuan pendidikan Islamnya tidak hanya akan berdampak pada kualitas pendidikan yang diberikan kepada generasi muda, tetapi juga pada kontribusi yayasan terhadap pembangunan masyarakat yang lebih baik secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran dan implementasi kepemimpinan berbasis EQ dalam mencapai kesuksesan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di wilayah Palangka Raya.

Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum Palangka Raya merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, sekaligus mempersiapkan mereka menjadi insan yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan umat Islam secara luas. Sebagai lembaga yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan dan keislaman, yayasan ini memiliki tanggung jawab besar dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas dan etika yang kuat sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam menjalankan misinya, yayasan ini dipimpin oleh seorang ketua yayasan yang memiliki peran strategis dalam mengelola semua aspek kegiatan pendidikan dan pengembangan yayasan. Kepemimpinan ketua yayasan sangat berpengaruh dalam menentukan visi, misi, serta kebijakan-kebijakan yang akan diterapkan di seluruh unit pendidikan yang berada di bawah naungan yayasan ini.

Dalam menghadapi berbagai tantangan dan dinamika dalam dunia pendidikan, kemampuan kepemimpinan yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga aspek emosional, menjadi semakin penting. Kecerdasan Emosional (EQ) menyangkut kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain, membangun hubungan yang baik, serta mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi.

Dalam konteks kepemimpinan yayasan pendidikan Islam, kemampuan untuk memahami dan merespons berbagai dinamika emosional yang terjadi di lingkungan pendidikan menjadi kunci keberhasilan. Seorang ketua yayasan yang memiliki tingkat EQ yang tinggi dapat lebih efektif dalam memotivasi staf,

membangun kerja sama yang baik, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan stakeholder, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi praktik-praktik kepemimpinan berbasis EQ yang telah dilakukan oleh ketua yayasan dalam meningkatkan kesuksesan Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum Palangka Raya. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengeksplorasi secara mendalam tentang bagaimana kepemimpinan berbasis EQ telah diimplementasikan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap berbagai aspek kesuksesan yayasan, termasuk kualitas pendidikan, manajemen sumber daya, hubungan stakeholder, dan adaptabilitas terhadap perubahan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan kualitatif dalam rangka mengeksplorasi secara mendalam tentang implementasi kepemimpinan berbasis EQ dan dampaknya terhadap kesuksesan Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum Palangka Raya. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan detail tentang pengalaman, persepsi, dan praktik kepemimpinan yang dialami oleh ketua yayasan dan pihak terkait lainnya. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan ketua yayasan, anggota staf manajemen yayasan, guru, orang tua siswa, dan mungkin juga peserta didik yang dianggap relevan. Wawancara akan difokuskan pada pemahaman mereka tentang konsep kepemimpinan berbasis EQ, praktik kepemimpinan yang dilakukan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap berbagai aspek kesuksesan yayasan. Selain wawancara, observasi partisipatif juga akan dilakukan untuk memahami konteks sosial dan budaya di dalam yayasan pendidikan tersebut (Moleong, 2004).

Selanjutnya, data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Analisis tematik akan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola tematik yang muncul dari data, memahami hubungan antar tema, dan mengeksplorasi makna di balik praktik kepemimpinan berbasis EQ yang diungkapkan oleh responden. Proses analisis akan dilakukan secara bertahap, dimulai dari transkripsi wawancara, identifikasi unit-unit analisis, pemberian kode, dan pembentukan tema-tema utama yang mencerminkan praktik dan dampak kepemimpinan berbasis EQ dalam konteks yayasan pendidikan Islam. Hasil analisis akan disajikan secara naratif dan diperkuat dengan kutipan langsung dari data untuk mendukung validitas temuan penelitian (Sugiyono, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kepemimpinan Berbasis Kecerdasan Emosional (EQ)

Konsep kepemimpinan berbasis Kecerdasan Emosional (EQ) telah menjadi fokus utama bagi banyak organisasi, termasuk lembaga pendidikan, karena dianggap kunci dalam menciptakan lingkungan kerja yang sehat, produktif, dan harmonis. Dalam konteks Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum Palangka

Raya, konsep ini juga memiliki peran penting dalam membentuk arah dan budaya organisasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kepemimpinan berbasis EQ dipahami dan diimplementasikan secara beragam oleh ketua yayasan serta pihak terkait lainnya di yayasan ini.

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah pemahaman yang kuat tentang pentingnya kesadaran diri dan pengelolaan emosi bagi seorang pemimpin. Ketua yayasan dan anggota staf manajemen yayasan menyadari bahwa kesadaran diri merupakan fondasi utama dalam memahami kekuatan, kelemahan, dan nilai-nilai personal yang mendasari sikap dan tindakan mereka sebagai pemimpin. Mereka juga mengakui bahwa pengelolaan emosi yang efektif menjadi kunci dalam menjaga hubungan yang baik dengan anggota tim, siswa, orang tua, dan stakeholder lainnya. Dengan mengenali dan mengelola emosi dengan baik, ketua yayasan mampu merespons situasi dengan lebih tepat dan menghindari konflik yang tidak perlu, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang lebih produktif dan harmonis.

Selain itu, konsep kepemimpinan berbasis EQ juga diimplementasikan melalui upaya pengembangan hubungan interpersonal yang kuat. Ketua yayasan dan anggota staf manajemen yayasan sadar akan pentingnya membangun komunikasi yang efektif, empati, dan kemampuan mendengarkan yang baik dalam membangun hubungan yang harmonis dengan semua pihak terkait. Mereka secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang memperkuat hubungan antarpribadi, seperti pertemuan rutin, diskusi terbuka, dan kegiatan sosial, sehingga menciptakan iklim kerja yang inklusif dan mendukung. Hal ini juga tercermin dalam pendekatan mereka dalam menyelesaikan konflik dan mengelola ketegangan antarindividu, di mana mereka lebih memilih untuk menggunakan pendekatan kolaboratif dan menemukan solusi yang memuaskan semua pihak.

Meskipun demikian, penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan konsep kepemimpinan berbasis EQ di Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum Palangka Raya. Salah satu tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan dari sebagian kecil anggota staf yang lebih terpaku pada tradisi atau kebiasaan lama. Meskipun konsep EQ dianggap relevan dan diperlukan, proses adaptasi terhadap perubahan sering kali memerlukan waktu dan upaya ekstra dalam memperoleh dukungan dan keterlibatan penuh dari semua pihak terkait. Selain itu, kebutuhan akan pengembangan keterampilan EQ juga menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi mereka yang belum terbiasa atau belum menyadari pentingnya aspek emosional dalam kepemimpinan. Oleh karena itu, perlunya program pelatihan dan pendampingan yang terstruktur untuk membantu meningkatkan kesadaran dan keterampilan EQ bagi ketua yayasan dan anggota staf menjadi sangat penting.

Dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut, langkah-langkah tertentu telah diambil oleh ketua yayasan dan pihak terkait lainnya. Mereka menyadari pentingnya komitmen dan konsistensi dalam menerapkan konsep

kepemimpinan berbasis EQ, serta pentingnya pembelajaran berkelanjutan dalam mengembangkan keterampilan EQ. Upaya-upaya ini mencakup penyediaan pelatihan dan workshop berkala tentang kecerdasan emosional, pengembangan kebijakan organisasi yang mendukung budaya kerja yang inklusif dan berorientasi pada empati, serta penciptaan lingkungan belajar yang terbuka dan mendukung di seluruh yayasan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kepemimpinan berbasis EQ telah dipahami dan diimplementasikan secara beragam oleh ketua yayasan dan pihak terkait lainnya di Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum Palangka Raya. Meskipun demikian, tantangan-tantangan tertentu masih perlu diatasi dalam rangka memastikan keberlanjutan dan efektivitas implementasi konsep ini dalam mendukung kesuksesan yayasan dalam mencapai tujuan pendidikan Islamnya.

Tantangan Yang Dihadapi Dalam Mengimplementasikan Kepemimpinan Berbasis EQ Di Lingkungan Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum Palangka Raya

Implementasi kepemimpinan berbasis Kecerdasan Emosional (EQ) di lingkungan Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum Palangka Raya dihadapkan pada berbagai tantangan yang perlu diatasi agar konsep tersebut dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan. Berikut adalah beberapa tantangan yang dihadapi serta upaya yang dilakukan oleh ketua yayasan dan pihak terkait untuk mengatasinya.

Salah satu tantangan utama dalam mengimplementasikan kepemimpinan berbasis EQ adalah resistensi terhadap perubahan dari sebagian anggota staf yang terpaku pada tradisi atau kebiasaan lama. Beberapa anggota staf mungkin merasa tidak nyaman atau kurang percaya diri dalam menghadapi perubahan, terutama jika mereka belum terbiasa dengan konsep EQ atau belum menyadari pentingnya aspek emosional dalam kepemimpinan. Resistensi ini dapat menghambat proses implementasi dan memperlambat perubahan yang diinginkan dalam budaya organisasi.

Untuk mengatasi tantangan ini, ketua yayasan dan pihak terkait perlu menjalankan peran sebagai fasilitator perubahan. Mereka harus mampu menyampaikan visi dan manfaat perubahan dengan jelas kepada seluruh anggota staf, serta membuka ruang bagi diskusi dan pertanyaan guna mengatasi ketidakpastian dan kekhawatiran yang mungkin timbul. Selain itu, penting untuk memberikan dukungan dan pembinaan kepada anggota staf dalam memahami dan mengembangkan keterampilan EQ mereka melalui pelatihan, workshop, dan bimbingan secara rutin.

Tantangan lain yang dihadapi dalam mengimplementasikan kepemimpinan berbasis EQ adalah adanya ketidaksesuaian antara harapan dan realitas organisasi. Meskipun konsep EQ dianggap relevan dan penting, ada kemungkinan bahwa harapan untuk mengimplementasikan kepemimpinan berbasis EQ tidak selalu sesuai dengan kondisi atau budaya organisasi yang ada. Mungkin ada ketidaksesuaian antara idealisme konsep dengan realitas praktis

yang dihadapi di lapangan, seperti ketidakcocokan dengan budaya kerja yang sudah ada atau ketidakmampuan organisasi untuk menyediakan sumber daya yang dibutuhkan.

Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi ketua yayasan dan pihak terkait untuk membangun kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika budaya organisasi serta kendala-kendala praktis yang mungkin dihadapi dalam mengimplementasikan konsep EQ. Hal ini dapat dilakukan melalui dialog terbuka dengan anggota staf, evaluasi terhadap struktur organisasi dan proses kerja yang ada, serta penyesuaian strategi implementasi yang sesuai dengan konteks spesifik yayasan. Selain itu, penting untuk membangun komitmen yang kuat dari semua pihak terkait untuk bekerja sama dalam menghadapi tantangan-tantangan ini dan menciptakan solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan realitas organisasi.

Selanjutnya, tantangan dalam mengimplementasikan kepemimpinan berbasis EQ juga dapat terkait dengan keterbatasan sumber daya, baik itu dalam hal waktu, tenaga, maupun anggaran. Implementasi konsep EQ seringkali memerlukan investasi yang cukup besar dalam hal waktu dan upaya, baik dari segi pelatihan dan pengembangan keterampilan EQ, maupun dalam hal mendukung perubahan budaya organisasi secara keseluruhan. Keterbatasan sumber daya ini dapat menghambat kemampuan yayasan untuk memberikan dukungan dan fasilitas yang diperlukan bagi implementasi kepemimpinan berbasis EQ.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi pengelolaan sumber daya yang efektif dan efisien. Ketua yayasan dan pihak terkait perlu melakukan evaluasi mendalam terhadap kebutuhan sumber daya yang diperlukan untuk implementasi konsep EQ, serta mengidentifikasi sumber daya yang tersedia dan cara untuk memanfaatkannya secara optimal. Selain itu, kerjasama dengan pihak eksternal, seperti lembaga pendidikan atau organisasi non-profit, juga dapat menjadi solusi alternatif untuk mendapatkan dukungan dan sumber daya tambahan yang dibutuhkan.

Dengan mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diharapkan implementasi kepemimpinan berbasis EQ di lingkungan Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum Palangka Raya dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan, sehingga mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam yayasan dalam mencetak generasi yang berkualitas dan berintegritas.

Dampak Implementasi Kepemimpinan Berbasis EQ

Implementasi kepemimpinan berbasis Kecerdasan Emosional (EQ) dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kesuksesan Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum Palangka Raya. Dalam konteks ini, kesuksesan yayasan tidak hanya diukur dari kualitas pendidikan yang disediakan, tetapi juga dari manajemen sumber daya yang efektif, hubungan yang harmonis dengan stakeholder, dan adaptabilitas terhadap perubahan dalam dunia pendidikan. Berikut adalah beberapa dampak positif yang dapat dihasilkan dari

implementasi kepemimpinan berbasis EQ terhadap berbagai aspek kesuksesan yayasan.

Pertama-tama, implementasi kepemimpinan berbasis EQ dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang disediakan oleh Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum Palangka Raya. Seorang pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu memahami dan merespons kebutuhan serta harapan siswa, guru, dan orang tua secara lebih baik. Dengan memiliki empati yang kuat, ketua yayasan dapat lebih memahami tantangan yang dihadapi oleh para siswa dalam proses belajar-mengajar, sehingga dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan pengalaman belajar mereka. Selain itu, pemimpin yang mampu mengelola emosi dengan baik juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, di mana siswa merasa lebih nyaman untuk berekspresi, berinteraksi, dan belajar dengan baik.

Kedua, implementasi kepemimpinan berbasis EQ juga dapat berdampak positif pada manajemen sumber daya di yayasan tersebut. Seorang pemimpin yang memiliki kemampuan mengelola emosi dengan baik cenderung lebih efektif dalam mengelola konflik, mengambil keputusan yang tepat, dan memotivasi anggota tim. Dengan demikian, ketua yayasan dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih produktif dan harmonis, di mana semua anggota staf merasa dihargai, didengarkan, dan termotivasi untuk memberikan kontribusi maksimal. Selain itu, ketua yayasan yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi juga cenderung lebih adaptif dan fleksibel dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang muncul dalam manajemen sumber daya, sehingga dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan-tujuan yayasan.

Selanjutnya, implementasi kepemimpinan berbasis EQ juga dapat memperkuat hubungan antara yayasan dengan berbagai stakeholder, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Seorang pemimpin yang memiliki kemampuan empati dan kemampuan komunikasi yang baik cenderung lebih mampu menjalin hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan dengan stakeholder. Ketua yayasan yang dapat mendengarkan dengan baik dan merespons kebutuhan serta harapan stakeholder akan memperoleh dukungan yang lebih besar dalam menjalankan berbagai program pendidikan dan pengembangan yayasan. Selain itu, hubungan yang baik dengan stakeholder juga dapat membantu yayasan dalam memperluas jaringan, mendapatkan dukungan finansial, dan memperoleh berbagai sumber daya tambahan yang diperlukan untuk mendukung berbagai kegiatan pendidikan dan pengembangan.

Terakhir, implementasi kepemimpinan berbasis EQ juga dapat meningkatkan adaptabilitas yayasan terhadap perubahan dalam dunia pendidikan. Seorang pemimpin yang memiliki kemampuan mengelola emosi dengan baik cenderung lebih fleksibel dan adaptif dalam menghadapi perubahan, baik itu perubahan dalam kebijakan pendidikan, teknologi pendidikan, maupun tuntutan dari stakeholder dan masyarakat. Dengan

memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, ketua yayasan dapat merespons perubahan dengan cepat dan tepat, mengidentifikasi peluang-peluang baru, serta mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memastikan kelangsungan yayasan dan kesuksesan pendidikan Islam yang disediakan.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, telah diidentifikasi bahwa implementasi kepemimpinan berbasis Kecerdasan Emosional (EQ) memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kesuksesan Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum Palangka Raya. Konsep kepemimpinan berbasis EQ, yang meliputi kesadaran diri, pengelolaan emosi, hubungan interpersonal, dan adaptabilitas terhadap perubahan, memainkan peran penting dalam membentuk arah dan budaya organisasi, serta mempengaruhi kualitas pendidikan, manajemen sumber daya, hubungan stakeholder, dan adaptabilitas terhadap perubahan dalam lingkungan yayasan.

Pertama, implementasi kepemimpinan berbasis EQ telah meningkatkan kualitas pendidikan yang disediakan oleh yayasan. Seorang pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu memahami dan merespons kebutuhan siswa, guru, dan orang tua dengan lebih baik, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

Kedua, kepemimpinan berbasis EQ juga telah berdampak positif pada manajemen sumber daya yayasan. Ketua yayasan yang mampu mengelola emosi dengan baik cenderung lebih efektif dalam mengelola konflik, mengambil keputusan yang tepat, dan memotivasi anggota tim, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang lebih produktif dan harmonis.

Ketiga, implementasi kepemimpinan berbasis EQ telah memperkuat hubungan antara yayasan dengan stakeholder. Pemimpin yang memiliki kemampuan empati dan kemampuan komunikasi yang baik cenderung lebih mampu menjalin hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan dengan stakeholder, mendapatkan dukungan yang lebih besar dalam menjalankan berbagai program pendidikan dan pengembangan yayasan.

Terakhir, kepemimpinan berbasis EQ juga telah meningkatkan adaptabilitas yayasan terhadap perubahan dalam dunia pendidikan. Ketua yayasan yang memiliki kemampuan mengelola emosi dengan baik cenderung lebih fleksibel dan adaptif dalam menghadapi perubahan, sehingga dapat merespons perubahan dengan cepat dan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi, A. R. (2019). Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan Pendidikan. *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 2(1), 60-68. <https://doi.org/10.47166/SOT.V2I1.5>
- Eka Wahyu, E., Wahyu Widodo, T., Nova Kurniawan, C., Negeri Malang, P., & Brawijaya, U. (2020). Urgensi Kepemimpinan Transformasional dan Kecerdasan Emosional Pada Perusahaan Dalam Merespons Pandemi Covid-

1. *Seminar Nasional Gabungan Bidang Sosial*, 2(1).
<https://prosiding.polinema.ac.id/index.php/sngbs/article/view/285>

Izani, I. (2013). *PENGARUH KECERDASAN EMOSI PEMIMPIN TERHADAP PENGURUSAN PERUBAHAN SEKOLAH*.

Kartini Kartono. (2006). *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. CV Rajawali Pers.

Lukman Arief, M., & Maritim Sapta Samudra Padang, A. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional Pemimpin, Motivasi Kerja dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Kantor Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Kabupaten Agam. *Target: Jurnal Manajemen Bisnis*, 2(1), 71-84.
<https://doi.org/10.30812/TARGET.V2I1.702>

Moleong, L. J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.